



## DOKTRIN ALLAH TEOLOGI PONDASI KRISTEN

Lola Aprilia<sup>1\*</sup>, Susanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen  
Negeri Palangka Raya

\*Penulis Korespondensi: [lolaaprilia65@gmail.com](mailto:lolaaprilia65@gmail.com), [santostram06@gmail.com](mailto:santostram06@gmail.com)

**Abstrak.** Doktrin Allah (*Theology Proper*) merupakan fondasi utama dalam teologi Kristen karena membahas hakikat, sifat-sifat, dan karya Allah yang menjadi dasar bagi seluruh ajaran iman. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang doktrin Allah serta mengkaji implikasinya bagi kehidupan orang percaya di tengah tantangan zaman modern yang sering mendistorsi kebenaran Alkitab. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, mengumpulkan data dari sumber primer seperti karya Louis Berkhof, Henry C. Thiessen, Wayne Grudem, serta sumber sekunder lainnya yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa atribut Allah terbagi menjadi atribut komunikabel dan inkomunikabel, di mana pernyataan umum dan khusus menjadi sarana Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Implikasi dari pemahaman doktrin ini mencakup pembentukan kehidupan rohani yang kudus, ketenangan dalam kedaulatan Allah, serta relasi sosial yang sehat dalam komunitas orang percaya. Penelitian ini menegaskan bahwa doktrin Allah tidak bersifat teoretis semata, tetapi memiliki dampak praktis yang nyata dalam membentuk karakter, ibadah, dan pandangan dunia Kristen.

**Kata kunci:** Atribut Allah; doktrin Allah; pernyataan Allah; teologi Kristen; Theology Proper

**Abstract.** *The doctrine of God (Theology Proper) is the primary foundation of Christian theology as it discusses the nature, attributes, and works of God, which underpin the entire faith. This study aims to deepen the understanding of the doctrine of God and examine its implications for believers' lives amidst the challenges of the modern era that often distort biblical truth. The method used is library research with a qualitative-descriptive approach, collecting data from primary sources such as the works of Louis Berkhof, Henry C. Thiessen, Wayne Grudem, and other relevant secondary sources. The findings indicate that God's attributes are divided into communicable and incommunicable attributes, with general and special revelation serving as means by which God introduces Himself to humanity. The implications of understanding this doctrine include the formation of a holy spiritual life, tranquility in God's sovereignty, and healthy social relationships within the community of believers. This study confirms that the doctrine of God is not merely theoretical but has tangible practical impacts in shaping Christian character, worship, and worldview.*

**Keywords:** *Attributes of God; Christian theology; doctrine of God; revelation of God; Theology Proper*

### 1. LATAR BELAKANG

Doktrin Allah (Proper) merupakan salah satu pokok utama dalam teologi sistematis yang membahas tentang siapa Allah, bagaimana sifat-sifat-Nya, serta bagaimana Ia menyatakan diri-Nya kepada manusia. Pemahaman yang benar tentang Allah menjadi dasar bagi seluruh ajaran Kristen, karena seluruh aspek iman berakar pada pengenalan akan Allah itu sendiri. Tanpa pemahaman yang tepat, iman seseorang dapat menjadi kabur dan mudah dipengaruhi oleh ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Dalam konteks kehidupan modern, pemahaman tentang Allah sering kali mengalami distorsi akibat pengaruh budaya, filsafat, dan perkembangan pemikiran manusia. Banyak orang memahami Allah hanya berdasarkan pengalaman pribadi atau pandangan subjektif, bukan berdasarkan wahyu Alkitab. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai konsep tentang Allah yang tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen yang sejati.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji doktrin Allah secara sistematis dan mendalam. Melalui kajian ini, orang percaya dapat memahami atribut-atribut Allah seperti kemahakuasaan, kemahatahuan, kekudusan, dan kasih-Nya. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak pada kehidupan iman, moral, dan hubungan manusia dengan Allah serta sesamanya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang doktrin Allah (*Proper*) agar dapat menjadi landasan yang kokoh bagi kehidupan iman orang percaya. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat membantu dalam menghadapi tantangan zaman serta memperkuat keyakinan akan Allah yang benar sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data primer terdiri dari karya-karya teolog klasik dan kontemporer, antara lain Louis Berkhof, Henry C. Thiessen, Wayne Grudem, Charles C. Ryrie, R.C. Sproul, dan T.L.S.M. Simatupang, sedangkan sumber sekunder mencakup berbagai literatur penunjang yang relevan dengan doktrin Allah dalam teologi sistematika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian teks secara mendalam terhadap buku-buku, jurnal, dan referensi teologis yang membahas Theology Proper. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, yaitu menelaah, mengklasifikasikan, dan menafsirkan konsep-konsep tentang atribut Allah, pernyataan Allah, serta implikasinya bagi kehidupan iman. Validitas data diperoleh melalui pengecekan antar-sumber (*triangulasi sumber*) dan ketekunan pengamatan terhadap konsistensi pemikiran para teolog. Penelitian ini tidak melibatkan populasi atau sampel manusia, melainkan seluruh unit analisis berupa konsep teologis yang relevan dengan doktrin Allah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian

Doktrin Allah, atau dalam istilah teknis disebut *Theology Proper*, merupakan bagian dari teologi sistematika yang secara spesifik membahas tentang keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya, serta keputusan-keputusan kekal-Nya. Louis Berkhof menjelaskan bahwa pengenalan akan Allah adalah dasar dari semua agama yang benar. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai siapa Allah, maka seluruh struktur kepercayaan manusia akan menjadi rapuh. *Theology Proper* tidak hanya memandang Allah sebagai objek studi intelektual, tetapi sebagai Pribadi yang menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui wahyu umum dan wahyu khusus.<sup>1</sup>

Dalam pemikiran Berkhof, atribut atau sifat-sifat Allah dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu atribut yang tidak dapat dikomunikasikan (*incommunicable attributes*) dan atribut yang dapat dikomunikasikan (*communicable attributes*). Atribut yang tidak dapat dikomunikasikan menekankan pada ketakterhinggaan dan kemandirian Allah (*aseitas*), yang membedakan-Nya secara mutlak dari ciptaan. Sementara itu, atribut yang dapat dikomunikasikan seperti kasih, keadilan, dan kebenaran, adalah sifat-sifat yang sisa-sisanya dapat ditemukan dalam diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah, meskipun dalam kadar yang sangat terbatas dan telah tercemar dosa.<sup>2</sup>

Aspek sentral lainnya dalam Doktrin Allah adalah pengakuan akan Tritunggal. Berkhof menekankan bahwa Allah yang Esa ada secara kekal dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiga pribadi ini bukanlah tiga allah yang terpisah, melainkan satu esensi yang sama. Doktrin ini sangat penting karena mendasari seluruh karya keselamatan; Bapa yang merencanakan, Anak yang melaksanakan penebusan, dan Roh Kudus yang menerapkan penebusan tersebut dalam hati manusia. Penolakan terhadap doktrin Tritunggal ini berarti penolakan terhadap hakikat Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab.

<sup>1</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematika 1: Doktrin Allah* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), hlm. 21.

<sup>2</sup> Louis Berkhof, *Ringkasan Dogmatika Kristen*, terj. Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 28-3

Terakhir, Doktrin Allah juga mencakup pembahasan mengenai kedaulatan Allah melalui ketetapan-ketetapan-Nya (decrees). Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik penciptaan maupun pemeliharaan semesta, berada di bawah kendali dan rencana Allah yang tidak berubah. Berkhof menyatakan bahwa ketetapan Allah bersifat kekal, berdaulat, dan pasti terjadi. Hal ini memberikan penghiburan bagi orang percaya bahwa sejarah dunia bukanlah sebuah kebetulan, melainkan sebuah rencana agung yang dipimpin oleh Allah yang Maha Bijaksana demi kemuliaan-Nya sendiri.<sup>3</sup>

### **Urgensi Doktrin Allah (Proper) dalam Teologi Kristen**

Doktrin Allah, atau Theology Proper, menempati posisi yang paling mendasar karena ia merupakan jangkar bagi seluruh kebenaran alkitabiah. Henry C. Thiessen, dalam edisi yang direvisi oleh Vernon D. Doerksen, menegaskan bahwa teologi secara harafiah berarti "ilmu tentang Allah," sehingga pengenalan akan pribadi Allah adalah prasyarat mutlak untuk memahami doktrin-doktrin turunannya.<sup>4</sup>

Pentingnya doktrin ini juga terletak pada perannya dalam membentuk etika dan penyembahan yang benar. Thiessen dan Doerksen menjelaskan bahwa atribut-atribut Allah baik yang bersifat non-moral maupun moral—menjadi standar bagi kehidupan orang percaya. Pemahaman akan kesucian Allah, misalnya, merupakan dasar bagi panggilan hidup kudus bagi manusia.<sup>4</sup> Berkhof menambahkan bahwa pengenalan akan atribut Allah yang tidak dapat dikomunikasikan (incommunicable attributes) seperti kemandirian dan ketidaberubahan-Nya, memberikan jaminan bahwa janji-janji Allah adalah pasti dan tidak dipengaruhi oleh perubahan zaman.<sup>5</sup>

Selain itu, Doktrin Allah (Proper) menjadi krusial dalam mempertahankan ortodoksi iman Kristen terhadap tantangan filsafat sekuler dan ajaran sesat. Melalui penjelasan mengenai Tritunggal dan ketetapan-ketetapan Allah, teologi Kristen memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial mengenai asal-usul dan tujuan hidup. Charles Ryrie menekankan bahwa konsep tentang Allah yang berdaulat

---

<sup>3</sup> R.C. Sproul, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaya (Malang: SAAT, 2008), hlm. 45.

<sup>4</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, direvisi oleh Vernon D. Doerksen, terj. Keneth Pyne (Malang: Gandum Mas, 1992), hlm. 33.

<sup>5</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah* (Jakarta: LRIL, 1993), hlm. 86.

adalah satu-satunya penjelasan yang memadai bagi keteraturan alam semesta dan arah sejarah manusia.<sup>6</sup>

Terakhir, implikasi dari doktrin ini sangat praktis dalam membentuk pandangan dunia (*worldview*) orang percaya. Ketika seseorang memahami bahwa Allah adalah Pribadi yang transenden sekaligus imanen, ia akan hidup dalam keseimbangan antara rasa hormat yang gentar (*awe*) dan kedekatan yang penuh kasih.

### **Pemahaman Atribut Allah dalam Teologi Kristen**

Dalam teologi Kristen, sifat-sifat Allah bukanlah entitas yang terpisah dari zat-Nya, melainkan perian detail mengenai hakikat ilahi yang dinyatakan secara objektif kepada manusia. Henry C. Thiessen mengklasifikasikan sifat-sifat ini menjadi dua kategori utama: sifat non-moral (seperti mahahadir, mahatahu, mahakuasa, dan tidak berubah) serta sifat moral (seperti kekudusan, kebenaran, keadilan, kasih, dan kebaikan). Penjenjangan ini menunjukkan bahwa Allah adalah Pribadi yang sempurna secara intelektual maupun moral, di mana setiap atribut saling melengkapi tanpa ada kontradiksi. Sebagai contoh, kekuasaan Allah yang tak terbatas selalu dijalankan dalam koridor kekudusan dan kasih-Nya yang sempurna<sup>7</sup>

Lebih lanjut, atribut Allah dipahami melalui lensa "komunikabel" dan "inkomunikabel". Sifat inkomunikabel adalah sifat yang hanya dimiliki oleh Allah dan tidak dapat dibagikan kepada ciptaan, seperti kemandirian (*aseity*) dan ketidakterbatasan-Nya. Louis Berkhof menekankan bahwa sifat-sifat ini menegaskan transendensi Allah atas ruang dan waktu. Sebaliknya, sifat komunikabel adalah sifat yang bayangannya dapat ditemukan dalam diri manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*), seperti pengetahuan, moralitas, dan kemauan, meskipun dalam skala yang jauh berbeda dan terbatas. Pemisahan ini menjaga jarak ontologis antara Pencipta dan ciptaan-Nya.

Kekudusan dipandang sebagai atribut moral yang paling utama karena menjadi dasar dari hubungan Allah dengan manusia yang berdosa. Wayne Grudem menjelaskan bahwa kekudusan Allah berarti Dia terpisah dari segala bentuk dosa dan merupakan standar moral tertinggi bagi seluruh alam semesta. Kekudusan inilah yang menuntut

---

<sup>6</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1*, terj. (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 48.

<sup>7</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, direvisi oleh Vernon D. Doerksen, terj. (Gandum Mas, 1992), hlm. 120-127.

adanya keadilan, namun di saat yang sama, kasih Allah menyediakan jalan perdamaian melalui pengorbanan Kristus. Tanpa pemahaman yang seimbang antara keadilan dan kasih, teologi tentang keselamatan akan kehilangan makna penebusannya yang sentral dalam iman Kristen.

Terakhir, kemahatahuan dan kedaulatan Allah dipahami sebagai jaminan atas keteraturan alam semesta dan sejarah manusia. Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang aktual maupun yang potensial, tanpa dibatasi oleh alur waktu. Herman Bavinck menyatakan bahwa pengetahuan Allah bersifat intuitif dan langsung, bukan hasil dari proses belajar atau penalaran seperti manusia. Hal ini memberikan penghiburan bagi orang percaya bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali Tuhan yang bijaksana, di mana kedaulatan-Nya tidak meniadakan tanggung jawab moral manusia, melainkan justru menjadi landasan bagi kepastian janji-janji ilahi.

### **Penyataan Allah kepada Manusia menurut Alkitab**

Penyataan Allah atau wahyu dipahami sebagai tindakan Allah untuk memperkenalkan diri-Nya kepada manusia, yang secara garis besar dibagi menjadi pernyataan umum dan pernyataan khusus. Henry C. Thiessen menjelaskan bahwa pernyataan umum diberikan melalui alam semesta, sejarah, dan hati nurani manusia. Melalui ciptaan-Nya, Allah menyatakan kekuasaan dan kemuliaan-Nya secara universal sehingga tidak ada manusia yang dapat berdalih bahwa mereka tidak mengenal Pencipta<sup>8</sup>

Penyataan khusus merupakan cara Allah menyatakan diri secara lebih personal dan spesifik melalui peristiwa sejarah, nabi-nabi, dan puncaknya melalui Yesus Kristus. Dalam pandangan Thiessen, Alkitab adalah catatan autentik dari pernyataan khusus ini yang diilhamkan oleh Roh Kudus. Wayne Grudem menekankan bahwa tanpa pernyataan khusus, manusia tidak mungkin mengenal sifat-sifat Allah yang lebih dalam seperti kasih penebusan dan rencana keselamatan-Nya<sup>9</sup>.

Aspek penting lainnya dalam pernyataan diri Allah adalah tindakan pelestarian dan pemeliharaan-Nya terhadap alam semesta. Thiessen mencatat bahwa Allah tidak membiarkan ciptaan-Nya berjalan sendirian setelah diciptakan (anti-deisme), melainkan

---

<sup>8</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, direvisi oleh Vernon D. Doerksen, terj. (Gandum Mas, 1992), hlm. 171-172.

<sup>9</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Zondervan, 1994), hlm. 122.

secara terus-menerus terlibat dalam menjaga dan memerintah segala sesuatu. Herman Bavinck menegaskan bahwa pemeliharaan Allah (*providentia*) adalah bentuk pernyataan berkelanjutan di mana kedaulatan Allah tampak melalui keteraturan alam dan pemenuhan kebutuhan makhluk hidup.

Akhirnya, tujuan utama dari seluruh bentuk pernyataan ini adalah agar manusia dapat masuk ke dalam hubungan yang hidup dengan Allah. Millard Erickson berpendapat bahwa pernyataan Allah bukan sekadar pemindahan informasi kognitif, melainkan sebuah undangan untuk bersekutu. Allah menyatakan diri agar manusia dapat merespons dengan iman dan ketaatan. Oleh karena itu, Alkitab bukan hanya berfungsi sebagai buku sejarah atau etika, melainkan sebagai media di mana Allah secara aktif menyapa manusia, menyatakan kehendak-Nya, dan memulihkan gambar diri manusia yang telah rusak akibat dosa melalui pengenalan akan Kristus.

### **Implikasi Pemahaman Doktrin Allah bagi Kehidupan Orang Percaya**

Pemahaman yang benar mengenai Doktrin Allah (*Theology Proper*) membawa implikasi mendasar bagi kerohanian orang percaya, terutama dalam membentuk pusat penyembahan yang tepat. Henry C. Thiessen, dalam edisi revisi Vernon D. Doerksen, menekankan bahwa pengenalan akan atribut moral Allah, seperti kesucian dan keadilan, seharusnya melahirkan rasa hormat yang kudus dan mendorong orang percaya untuk menjauhi dosa. Pengetahuan intelektual tentang Allah harus bertransformasi menjadi pengenalan pribadi yang mengarahkan seluruh motivasi hidup untuk memuliakan Pencipta. Dengan demikian, doktrin ini bukan sekadar teori, melainkan kompas yang menjaga agar ibadah manusia tetap berpusat pada Allah (*theocentric*) dan bukan pada keinginan diri sendiri.

Secara praktis, doktrin mengenai kedaulatan dan pemeliharaan Allah (*providentia*) memberikan dasar ketenangan yang luar biasa bagi orang percaya di tengah ketidakpastian dunia. Louis Berkhof menjelaskan bahwa pemahaman akan ketetapan Allah yang kekal menjamin bahwa sejarah tidak berjalan secara kebetulan, melainkan di bawah kendali tangan Tuhan yang bijaksana. Implikasi ini menguatkan iman seseorang untuk tetap percaya pada kebaikan Tuhan bahkan saat melewati penderitaan atau

tantangan hidup yang berat.<sup>10</sup> Ketika orang percaya yakin bahwa Allah yang Mahakuasa juga adalah Bapa yang memelihara, ketakutan akan masa depan digantikan oleh damai sejahtera yang melampaui segala akal.

Selain itu, pemahaman akan Allah yang bersifat Tritunggal membawa dampak pada cara orang percaya membangun komunitas dan relasi sosial. Doktrin ini mengajarkan bahwa Allah pada hakikat-Nya adalah relasional, yang mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus hidup dalam persekutuan kasih yang sempurna. Pengaruh pemahaman ini bagi jemaat adalah panggilan untuk mewujudkan kasih yang serupa dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.<sup>11</sup> Kesadaran akan kehadiran Allah yang imanen melalui Roh Kudus juga memberikan kekuatan bagi orang percaya untuk menjalankan mandat budaya dan tugas pengutusan di dunia dengan penuh keberanian dan integritas.

Terakhir, doktrin Allah berimplikasi pada pertumbuhan karakter dan kecerdasan rohani orang percaya. Teologi yang sehat akan membuahkan watak Kristiani yang cerdas, di mana orang percaya tidak mudah diombang-ambingkan oleh ajaran-ajaran yang menyesatkan. Pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*) menuntut setiap orang percaya untuk menghargai harkat sesama manusia dan bertindak adil dalam segala aspek kehidupan. Pada akhirnya, seluruh pemahaman teologis ini bermuara pada satu tujuan praktis, yaitu perubahan perilaku yang semakin menyerupai karakter Kristus sebagai pernyataan sempurna dari Allah bagi dunia.<sup>12</sup>

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Doktrin Allah (*Theology Proper*) merupakan dasar utama dalam teologi Kristen karena membahas tentang siapa Allah, bagaimana sifat-sifat-Nya, serta bagaimana Ia bekerja dalam dunia. Pemahaman yang benar tentang Allah menjadi fondasi bagi seluruh ajaran iman Kristen, sebab tanpa mengenal Allah secara tepat, maka kepercayaan manusia akan kehilangan arah dan kekuatannya. Allah tidak hanya dipahami sebagai

---

<sup>10</sup> R.C. Sproul, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaya (Malang: SAAT, cet. ulang 2021), hlm. 48.

<sup>11</sup> T. L. S. M. Simatupang, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 112.

<sup>12</sup> T. L. S. M. Simatupang, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 145.

objek pemikiran teologis, tetapi sebagai Pribadi yang hidup dan aktif menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui berbagai cara, baik secara umum maupun khusus.

Atribut Allah menunjukkan kesempurnaan-Nya yang mutlak, baik dalam aspek non-moral maupun moral. Pembagian antara atribut komunikabel dan inkomunikabel menegaskan bahwa Allah berbeda secara hakikat dari ciptaan-Nya, namun tetap memungkinkan manusia mengenal sebagian dari sifat-Nya. Kekudusan, kasih, keadilan, serta kemahatahuan dan kedaulatan Allah memperlihatkan bahwa seluruh tindakan-Nya selalu selaras dan tidak pernah bertentangan. Dengan demikian, Allah dipahami sebagai Pribadi yang sempurna, yang layak dipercaya dan disembah.

Selain itu, pernyataan Allah kepada manusia menjadi sarana utama bagi manusia untuk mengenal-Nya. Melalui pernyataan umum, Allah menyatakan diri-Nya lewat ciptaan, sejarah, dan hati nurani manusia. Sedangkan melalui pernyataan khusus, Allah menyatakan diri-Nya secara lebih jelas melalui firman-Nya dan puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah tidak jauh dan tersembunyi, tetapi dekat dan menghendaki hubungan yang hidup dengan manusia.

Akhirnya, pemahaman tentang Doktrin Allah membawa implikasi yang nyata dalam kehidupan orang percaya. Pengetahuan tentang Allah seharusnya mendorong kehidupan yang kudus, iman yang teguh, serta pengharapan yang kuat di tengah berbagai situasi kehidupan. Selain itu, kesadaran akan Allah yang berdaulat dan penuh kasih memberikan ketenangan dan arah hidup yang jelas. Dengan demikian, doktrin ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, karena membentuk cara berpikir, bersikap, dan hidup orang percaya agar semakin serupa dengan kehendak Allah.

## **Saran**

Diharapkan para pembaca tidak hanya memahami Doktrin Allah (Theology Proper) secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang sifat-sifat Allah dan karya-Nya hendaknya mendorong pembaca untuk semakin mengenal Tuhan secara pribadi, hidup dalam kekudusan, serta memiliki iman yang teguh di tengah berbagai tantangan kehidupan.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki keterbatasan, baik dalam kedalaman pembahasan maupun sumber yang digunakan. Oleh karena itu, penulis

menyarankan agar ke depan dapat dilakukan pengembangan kajian yang lebih mendalam, khususnya dalam memahami aspek-aspek Doktrin Allah secara lebih luas dan kontekstual, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi perkembangan teologi dan kehidupan iman.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Berkhof, Louis. *Ringkasan Dogmatika Kristen*. Terj. Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 1: Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Simatupang, T. L. S. M. *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sproul, R. C. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Terj. Rahmiati Tanudjaya. Malang: SAAT, 2021.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Direvisi oleh Vernon D. Doerksen. Terj. Keneth Pyne. Malang: Gandum Mas, 1992.